**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Fondasi kemajuan suatu bangsa terletak pada dunia pendidikan. Bangsa-bangsa yang maju memiliki nilai tambah yang terletak pada kemajuan pendidikan dan menjadi faktor determinan bagi kemajuan suatu bangsa. Indonesia telah lama sadar akan hal tersebut. Ini dilihat dari salah satu amanat konstitusi negeri ini adalah mencerdaskan bangsa. Mencerdaskan kehidupan bangsa adalah kewajiban setiap warga negara Indonesia. Pendidikan pada suatu bangsa diibaratkan tiga ujung tombak yaitu sebagai penerobos kemajuan, alat pertumbuhan dibelbagai sektor, dan cahaya pencerah.

Sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkompetisi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi jelas dibentuk dan ditempa dari sektor pendidikan suatu bangsa. Pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. kualitas maupun kuantitas pendidikan adalah dua hal yang sinergis untuk mendapatkan bibit-bibit bangsa yang mampu berperan lebih dalam bidang dan disiplin ilmunya masing-masing. Salah satu dari dunia pendidikan yang butuh perhatian lebih adalah matematika. Sebab matematika merupakan pelajaran yang materinya memiliki karakteristik yang sifatnya abstrak. dapat dikatakan bahwa matematika berkenaan dengan ide-ide, konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hierarkis dan penalarannya berbentuk deduktif. Tanpa matematika maka pengetahuan akan berhenti  pada tahap kualitatif yang tidak memungkinkan untuk meningkatkan penalaran lebih jauh. Oleh karena maka dapat dikatakan bahwa ilmu tanpa matematika tidak berkembang.

Ada ungkapan yang mengatakan ‘Matematika adalah cermin peradaban’. Gambaran-gambaran sejarah mendukung ungkapan tersebut. Studi sejarah yang lebih dalam akan ditemukan fakta bahwa setiap peradaban dunia erta kaitannya dengan perkembangan dunia matematika. Guru matematika haruslah menyadari hal ini, bukan hanya sekedar tahu. Kesadaran akan dunia matematika yang memiliki peranan penting dalam pembentukan peradaban suatu bangsa harus dimiliki guru-guru di Indonesia agar mampu ditularkan kepada para murid didiknya. Dengan kata lain, jika bangsa Indonesia memberikan titik berat pada pengetahuan matematika, maka terciptalah kemajuan yang signifikan. Bukan hanya sebagai alat untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam dunia sains, baik eksakta maupun non eksakta, tapi merupakan titik kemajuan suatu bangsa.

Kemajuan pendidikan matematika Indonesia masih jauh dari harapan."Hasil-hasil riset internasional yang penting seperti PISA (Programme for International Student Assessment) dan TIMSS (Trends Internasional in Mathematics and Science Study) menunjukkan Indonesia konsisten di bawah dalam kemampuan siswa di bidang matematika, sains, dan membaca. Kenyataan ini seharusnya menumbuhkan *sense of crisis* kita soal pendidikan," kata Elin Driana, praktisi pendidikan yang mendalami bidang riset dan evaluasi di Jakarta, Minggu (28/1/2013). Ini merupakan cambukan bagi praktisi pendidikan di Indonesia, terkhusus di dunia pendidikan matematika, agar segera sadar bahwa ada sebuah kesalahan yang terjadi di dalam sistem pendidikan nasional yang di terapkan di negara ini yang harus segera ditindaklanjuti.

Banyaknya masalah dalam pendidikan matematika di Indonesia dapat dilihat dari fakta bahwa rendahnya daya saing di ajang international, rendahnya rata-rata NEM nasional (paling rendah dibanding pelajaran lainnya dan untuk sekolah menengah selalu di bawah 5.0 skala 1-10), serta rendahnya minat belajar matematika lantaran matematika terasa sulit karena banyak guru matematika mengajarkan matematika dengan materi dan metode yang tidak menarik. Berdasarkan data UNESCO, mutu pendidikan matematika di Indonesia berada pada peringkat 34 dari 38 negara yang diamati. Data lain yang menunjukkan rendahnya prestasi matematika siswa Indonesia dapat dilihat dari hasil survei Pusat Statistik Internasional untuk Pendidikan (National Center for Education in Statistics, 2003) terhadap 41 negara dalam pembelajaran matematika, dimana Indonesia mendapatkan peringkat ke 39 di bawah Thailand dan Uruguay. Meskipun kita akui prestasi beberapa anak bangsa Indonesia amat gemilang di dunia internasional dalam bidang matematika 5 sampai 10 tahun terakhir ini.

Mengingat pentingnya matematika di setiap sektor kehidupan dan merujuk pada masalah yang dihadapi Negara saat ini di sektor pendidikan matematika, praktisi pendidikan seharusnya memberi perhatian yang lebih untuk menciptakan anak-anak bangsa yang mampu bersaing di bidang dan disiplin ilmunya masing-masing agar mampu mengejar ketertinggalan yang sangat jauh dari negara-negara lain. Bukan tidak mungkin jika tak ada metode dan sistem yang belajar mengajar yang sesuai yang mampu di terapkan di ruang kelas maka Indonesia akan semakin terpuruk disbanding negara lain.

Fakta telah menunjukkan bahwa masih jauhnya keberhasilan sistem pendidikan di Indonesia terkhusus dalam disiplin ilmu matematika menjadi landasan berpikir untuk kembali meninjau apa yang terjadi di kelas sebagai dasar muasal dari pendidikan yang ada di Indonesia. Tidak bisa dipungkiri bahwa fakta yang terjadi di lapangan adalah bias apa yang terjadi di ruang kelas. Dan peran apa yang terjadi di kelas merupakan peran yang dimainkan oleh guru dan peserta didik. Sehingga interaksi yang terjadi di kelas harus kembali dilirik secara serius oleh seluruh komponen yang bertanggung jawab terhadap sistem pendidikan Nasional.

Dilihat dari berbagai sudut pandang, pentingnya proses belajar mengajar, dan bagaimana guru mengajar di kelas, ditengarai sebagai hal yang sangat penting. Indikator lainnya adalah dewasa ini proses belajar mengajar matematika menjadi bahan kajian dan penelitian khusus di berbagai negara termasuk di Indonesia. Semua itu merupakan upaya-upaya untuk mendongkrak prestasi belajar peserta didik. Materi pelajaran matematika dari guru kepada peserta didik harus tersampaikan secara maksimal dan yang memiliki tanggung jawab yang lebih terhadap interaksi yang ada di dalam ruang kelas adalah guru. Guru bertanggung jawab memerintahkan berbagai kegiatan selama jam sekolah dan dituntut mengajar secara terstruktur.

Hal tersebut terlihat nyata pada salah satu SMK di Makassar, yaitu SMK Negeri 1 Prov. Sul-Sel terlihat masih rendahnya prestasi belajar matematika yang diperoleh. Harapan nilai matematika semua siswa pada sekolah tersebut seharusnya mencapai KKM 75, tapi data dilapangan menunjukkan masih ada 20 persen siswa memperoleh nilai dibawah KKM 75 seperti dikelas X TPM masih ada 7 siswa mendapatkan nilai 70. Ini merupakan gambaran kecil masih rendahnya prestasi belajar matematika di SMK.

Banyak faktor yang menjadi penyebab rendahnya prestasi belajar matematika peserta didik, salah satunya adalah ketidaktepatan penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru di kelas. Kenyataan menunjukan bahwa selama ini kebanyakan guru menggunakan model pembelajaran konvensional dan banyak didominasi oleh guru. Model pembelajaran konvensional yang didominasi oleh guru akan membuat siswa menjadi pasif sehingga siswa merasa jenuh dalam menerima pelajaran matematika dan enggan menggungkapkan ide-ide atau penyelesaian dari masalah yang diberikan guru. Akibatnya siswa menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit dan menakutkan. Guru merupakan faktor penentu terhadap berhasilnya proses pembelajaran di samping faktor pendukung lainya. Oleh karena itu hendaknya guru harus menjadi fasilitator yang membimbing peserta didik arah pembentukan pengetahuan oleh siswa sendiri. Dalam hal ini siswa harus aktif dalam pencarian dan pengembangan pengetahuan. kurikulum bidang studi matematika hendaknya mencakup tiga elemen yaitu konsep, keterampilan, dan pemecahan masalah. Ini berarti pada hakikatnya program pembelajaran bertujuan tidak hanya memahami dan menguasai apa dan bagaimana suatu terjadi, tetapi juga memberi pemahaman dan penguasaan tentang “mengapa hal itu terjadi”. Berpijak pada permasalah tersebut, maka pembelajaran pemecahan masalah menjadi sangat penting untuk diajarkan.

Peran penting dan strategis guru merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan untuk terselenggaranya proses pendidikan. Oleh karena, kehadiran dan profesionalismenya sangat berpengaruh dalam mewujudkan program pendidikan nasional. Menurut UU RI. No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB XI pasal 39, dinyatakan bahwa:

1. Tenaga Kependidikan bertugas melaksanakan administrasi pengelola, pengembang, pengawas, dan pelayan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
2. Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.

Guru memiliki posisi strategis untuk keberhasilan dan prestasi belajar matematika peserta didik, serta posisi sentral untuk memaksimalkan usaha untuk mencapai cita-cita pendidikan nasional yang diimpikan. Guru bertanggung jawab sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Sedangkan mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu, pengetahuan, dan teknologi. Melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan peserta didik. Guru dituntut bekerja secara efektif, sebagai individu dan bagian dari kelompok yang terbentuk di dalam kelas. Guru berkewajiban membangun atmosfer yang positif di dalam kelas dan mengamati setiap perubahan-perubahan sikap yang terjadi selama proses interaksi di dalam kelas untuk mengambil kebijakan-kebijakan yang positif demi mendongkrak prestasi belajar matematika peserta didik.

Perlu dan pentingnya profesionalisme guru dalam proses belajar megajar untuk mendongkrak prestasi belajar matematika peserta didik harus selalu disertai kemampuan guru dalam berinteraksi dengan peserta didiknya. Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa suasana belajar yang nyaman dan selalu memperhatikan tingkat kemaksimalan penerimaan materi peserta didiknya. Namun yang menjadi bahan pertimbangan lain adalah kondisi peserta didik yang berbeda dalam berinteraksi dan menerima materi yang disampaikan yang menjadi penentu prestasi belajar peserta didik. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri dari dua macam, yaitu faktor yang berasal dari dalam (internal), dan faktor yang berasal dari luar (eksternal). Adapun masing-masing faktor tersebut dijelaskan Slameto (2003: 154) sebagai berikut:

1. Faktor internal, adalah faktor yang berasal dari dalam individu yang meliputi:
2. Faktor biologis, mencakup segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik seperti panca indra, organ tubuh. Kondisi fisik yang sehat sangat memungkinkan dapat belajar dengan penuh konsentrasi.
3. Faktor psikologis, mencakup segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang.
4. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu, yang meliputi:
5. Keluarga. Keluarga mempunyai kontribusi yang besar dalam perkembangan pendidikan.
6. Lingkungan sekolah. Kondisi yang terdapat di sekolah seperti metode mengajar, interaksi dengan teman ataupun dengan guru, sarana dan prasarana turut menyumbang keberhasilan siswa dalam belajar.
7. Lingkungan masyarakat. Siswa, baik ketika berada di lingkungan keluarga ataupun lingkungan sekolah merupakan bagian dari suatu masyarakat, sehingga kondisi lingkungan masyarakat seperti media massa, latar belakang kebudayaan mempengaruhi keberhasilan siswa.
8. Faktor waktu. Prestasi merupakan penilaian yang dilakukan terhadap aktivitas belajar dalam kurun waktu tertentu.

Dari faktor-faktor di atas dan disandingkan dengan masalah yang dihadapi dunia pendidikan matematika dewasa ini ada beberapa *strong point* yang bisa dijadikan bahan penelitian yang lebih jauh untuk meningkatkan prestasi belajar matematika peserta didik atau siswa yaitu berkenan dengan motivasi belajar matematika , efikasi diri, metakognisi dan kecerdasan ketahanmalangan. Hal tersebut menjadi perhatian yang lebih sebab secara keseluruhan masalah yang dihadapi dunia pendidikan berpusat pada masalah tersebut. Masalah psikologi setiap peserta didik berbeda-beda. Adalah sebuah keharusan bagi guru untuk memperlakukan dengan tepat peserta didik sesuai dengan keadaan peserta didik dan berusaha memahami sesama manusia.

Masalah yang dialami peserta didik secara umum adalah motivasi belajar matematika yang kurang dan mengangap pelajaran matematika adalah momok yang menakutkan sebab metode belajar klasik yang konvensional yang diterapkan kebanyakan guru matematika. Staf pengajar Fakultas Psikologi UGM bidang Psikologi Pendidikan, Supra Wimbarti, M.Sc., Ph.D. dalam sebuah seminar menuturkan bahwa matematika adalah salah satu (kalau bukan satu-satunya) mata pelajaran di tingkat sekolah dasar yang paling ditakuti oleh siswa. Matematika merupakan mata pelajaran wajib pada jenjang pendidikan dasar sampai atas di Indonesia. Hal ini membuat peserta didik menjadi pasif dan kurang tertarik dengan pelajaran matematika. Ini adalah wujud masalah yang serius yang harus diperhatikan praktisi pendidikan dan guru-guru di Indonesia.

Fakta yang terjadi dilapangan mengharuskan kita kembali melirik keyakinan diri siswa. Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki. Siswa yang dikatakan pandai atau memiliki IQ di atas rata-rata belum tentu dapat mencapai prestasi akademik yang tinggi. Kadang siswa menunda untuk mengerjakan tugas matematika atau bahkan berhenti setelah menemukan hambatan dalam proses pengerjaan tugasnya. Salah satu sebabnya adalah kurang adanya keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melalui hambatan dan rintangan selama proses belajarnya, sehingga hasil dari proses belajar tersebut tidak optimal. Sebaliknya, jika siswa memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan berbagai tugas dalam proses belajarnya maka siswa tersebut dapat mencapai prestasi yang baik pula. Keyakinan akan kemampuan diri dalam menyelesaikan berbagai tugas matematika disebut sebagai kemampuan efikasi diri.

Siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan berusaha dengan berbagai cara untuk meraih prestasi matematika yang diinginkan. Mereka tidak mudah putus asa dalam menghadapi hambatan yang dijumpai dalam belajarnya. Siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan merasa senang ketika mengikuti pelajaran matematika meskipun terasa sulit, dan akan lebih berusaha untuk menyelesaikan berbagai tugas yang diberikan sehingga dapat meraih prestasi yang tinggi pula. Sedangkan siswa yang efikasi dirinya rendah akan cenderung cepat menyerah ketika menemui kesulitan dalam mengerjakan tugas dan merasa tidak mampu untuk mengerjakan tugas tersebut dengan baik sehingga hasil yang diperolehnya kurang optimal.

Selain itu, kemampuan-kemapuan siswa tak bisa disamakan. Kebutuhan siswa yang kompleks menjadi masalah tersendiri bagi peserta didik. ini disebabkan oleh sifat, sikap, dan perilaku peserta didik yang berbeda sebagai manusia yang memiliki mental, keterampilan, dan kecerdasan yang berbeda dalam menghadapi masalah yang peserta didik hadapi. Sehingga Perlakuan yang kurang tepat pada peserta didik akan lebih memperparah keadaan. Proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan aspek-aspek kejiwaan lainnya dialami peserta didik selama kurung waktu ketika menerima materi pelajaran. perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang tampak, namun melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks dan saling berhubungan dengan seluruh konteks situasi tersebut. Ini bisa mengakibatkan perubahan pola pikir dan paradigma oleh peserta didik. muncullah masalah-masalah baru yang dia hadapi.

Hal ini mampu mempengaruhi kondisi kejiwaan peserta didik. kemampuan matematika peserta didik dalam memahami masalah yang kompleks yang terjadi pada dirinya dan lingkungannya, mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan, menyangka, membayangkan, memperkirakan, menduga dan menilai setiap apa yang terjadi disekitanya adalah sebuah bentuk keterampilan yang harus dimiliki setiap peserta didik untuk mengahdapi dan merespon masalah matematika yang dihadapinya. kesadaran tentang kemampuan berpikirnya sendiri serta mampu untuk mengaturnya adalah bentuk keterampilan metakognisi yang dimiliki seorang peseta didik atau siswa.

Adapun kecenderungan manusia dalam menghadapi masalah keputusasaan dini. Ini banyak dialami peserta didik ketika tak mampu memecahkan masalah-masalah matematika yang sulit. Tidak adanya ambisi dan motivasi terhadap diri sendiri untuk belajar dan berprestasi. Hal unik yang dimilik manusia namun mempengaruhi dan menetukan arah pandang terhadap sesuatu. Manusia dituntut gigih menghadapi setiap tantangan-tantangan hidup. Contoh kemampuan ini bisa dilihat dari sikap ketika mendapatkan soal-soal yang dianggap sulit. Ada tiga tipe manusia yang bisa dilihat dari contoh kejadian ini, tiga tipe siswa sesuai dengan kecenderungannya yang bisa dijadikan alat patokan prestasi belajar.

Tipe pertama adalah siswa yang takut, mundur, dan berhenti ketika mendapati soal yang sulit. Ketika dihadapkan dengan soal matematika yang sulit ia biasanya menolak untuk mengerjakan soal yang ditawarkan. Tipe seperti ini biasanya disebut sebagai *quitters* atau mereka yang berhenti. Tipe yang kedua adalah siswa yang menanggapi soal matematika yang diberikan namun bosan atau lelah dan mengakhiri ditengah jalan proses penyelesaian soal yang diberikan. Dia selalu berpikir hanya sampai sejah ini saja kemampuan diri mereka. Tidak lagi mau ambil pusing setidaknya dia pernah mencoba. Tipe seperti ini disebut sebagai *campers* atau mereka yang berkemah. Tipe yang ketiga adalah siswa yang jika diberikan soal matematika selalu berpikir untuk menyelesaikannnya. Selalu mencoba segala kemungkinan-kemungkinan, dan tidak pernah membiarkan putus asa dan lelah, dan segala bentuk hambatan lainnya menghalanginya untuk menyelesaikannya, siswa yang penuh antusias dan semangat pantang menyerah untuk menyelesaikan soal matematika, dan selalu dipenuhi dengan rasa penasaran yang tinggi. Tipe seperti ini disebut sebagai *climbers* atau mereka yang mendaki.

Apa yang membuat mereka berbeda dalam menghadapi masalah adalah bentuk kecerdasan ketahanmalangan mereka yang berbeda. Respon terhadap perasaan putus asa yang berbeda yang mempengaruhi gaya hidup ketiganya. Kebutuhan fisiologi, kebutuhan rasa aman, kebutuhan ikut memiliki, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri mereka yang berbeda. Sikap yang menunjukkan mengubah sebuah hambatan menjadi peluang. Sikap Ketahanmalangan merupakan suatu penilaian yang mengukur bagaimana respon seseorang dalam menghadapai masalah untuk dapat diberdayakan menjadi peluang. Kecerdasan yang mampu bertahan menghadapi kesulitan dan mengatasinya, meramalkan, dan melampaui batas potensi diri mereka yang sebelumnya.

Berdasarkan faktor-faktor yang mampu mempengaruhi prestasi belajar matematika seorang siswa yang telah dikemukakan tersebut. Sebagai sebuah bentuk penelitian lebih lanjut. Untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan pendidikan nasional, terkhusus di dunia pendidikan matematika, maka penulis tertarik melanjutkannya kedalam bentuk penelitian. Oleh karena itu, penulis mengangkat masalah penelitian yang berjudul “pengaruh motivasi belajar, efikasi diri, metakognisi, dan kecerdasan ketahanmalangan terhadap prestasi belajar matematika siswa SMK Negeri di Kota Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada siswa bahwa masih terdapat diantara siswa yang ketika proses belajar berlangsung dianggap bisa menyelesaikan soal-soal yang diberikan, akan tetapi pada saat ulangan berlangsung mereka tidak bisa lagi mengerjakannya yang mengerjakannya yang menyebabkan prestasi belajar siswa rendah. Selain itu matematika merupakan mata pelajaran yang membutuhkan proses kognitif yang ekstra untuk mempelajarinya. Kedua masalah tersebut berkaitan dengan motivasi, efikasi diri, metakognisi dan kecerdasan ketahanmalangan terhadap prestasi belajar matematika yang diraih siswa. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pengaruh motivasi belajar, efikasi diri, metakognisi dan kecerdasan ketahanmalangan terhadap prestasi belajar matematika yang diraih siswa. Adapun pertanyataan-pertanyaan yang dijadikan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran motivasi belajar, efikasi diri, metakognisi dan kecerdasan ketahanmalangan terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X SMK Negeri di Kota Makassar?
2. Seberapa besar pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa baik secara berlangsung maupun tidak langsung (melalui kecerdasan ketahanmalangan) siswa kelas X SMK Negeri di Kota Makassar?
3. Seberapa besar pengaruh efikasi diri terhadap prestasi belajar matematika siswa baik secara berlangsung maupun tidak langsung (melalui kecerdasan ketahanmalangan) siswa kelas X SMK Negeri di Kota Makassar?
4. Seberapa besar pengaruh metakognisi terhadap prestasi belajar matematika siswa baik secara berlangsung maupun tidak langsung (melalui kecerdasan ketahanmalangan) siswa kelas X SMK Negeri di Kota Makassar?
5. **Tujuan Penelitian**

Pada dasarnya tujuan penelitian untuk menemukan jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan. Jawaban yang diperoleh diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam peningkatan prestasi belajar matematika di SMK Negeri yang ada di kota Makassar. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran motivasi belajar , efikasi diri, metakognisi dan kecerdasan ketahanmalangan terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X SMK Negeri di kota Makassar?
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan seberapa besar pengaruh motivasi terhadap prestasi belajar matematika siswa baik secara berlangsung maupun tidak langsung (melalui kecerdasan ketahanmalangan) siswa kelas X SMK Negeri di kota Makassar?
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan seberapa besar pengaruh efikasi diri terhadap prestasi belajar matematika siswa baik secara berlangsung maupun tidak langsung (melalui kecerdasan ketahanmalangan) siswa kelas X SMK Negeri di kota Makassar?
4. Untuk mengetahui dan menjelaskan Seberapa besar pengaruh metakognisi terhadap prestasi belajar matematika siswa baik secara berlangsung maupun tidak langsung (melalui kecerdasan ketahanmalangan) siswa kelas X SMK Negeri di kota Makassar?
5. **Batasan Istilah**

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, perlu diberikan batasan / penjelasan istilah sebagai berikut :

1. Prestasi belajar matematika adalah penguasaan bahan ajar matematika yang dicapai siswa dalam jangka waktu tertentu.
2. Motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk belajar dengan senang dan belajar secara sungguh-sungguh, yang pada gilirangannya akan terbentuk cara belajar yang sistematis,penuh konsentrasi dan dapat menyeleksi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan matematika .
3. Efikasi diri adalah keyakinan siswa tentang sejauh mana kemampuan yang dimilikinya yang dapat digunakan untuk melakukan tindakan yang tepat dalam mengatasi hambatan yang berkaitan dengan tugas-tugas yang diberikan oleh guru
4. Metakognisi adalah suatu kata yang berkaiatan dengan apa yang dia ketahui tentang dirinya sendiri sebagai individu yang belajar dan bagaimana dia mengontrol serta menyesuaikan perilakunya.
5. Kecerdasan ketahanmalangan adalah mendefenisikan kecerdasan ketahanmalangan dalam tiga bentuk. Pertama, kecerdasan ketahanmalangan sebagai konsep kerangka kerja yang baru dalam memahami dan mempertinggi semua bagian dari kesuksesan. Kedua, kecerdasan ketahanmalangan adalah suatu pengukuran tentang bagaimana seseorang berespon terhadap kesulitan. Ketiga, kecerdasan ketahanmalangan sebagai alat yang disadarkan pada penelitian ilmiah untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam berespon terhadap kesulitan (stoltz, 2000)
6. Pengaruh langsung adalah pengaruh satu variabel penyebab terhadap variabel akibat tanpa melalui variabel lain.
7. Pengaruh tidak langsung adalah pengaruh satu variabel penyebab terhadap variabel akibat yang terjadi melalui satu atau beberapa variabel lain yang dikonsepsikan sebagai variabel antara (variabel *intervening*).
8. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan yang berharga bagi para upaya peningkatan prestasi belajar matematika pada umumnya dan siswa kelas X SMK Negeri di Kota Makassar. Secara rinci sumbangan wawasan yang diharapkan itu adalah sebagi berikut :

1. Bagi pihak guru dan sekolah dapat memberikan informasi agar lebih memperhatikan faktor psikologis yang berupa motivasi belajar, efikasi diri, metakognisi dan kecerdasan ketahanmalangan siswa agar dapat memaksimalkan prestasi belajar matematika yang diraih siswa.
2. Bagi para siswa penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi untuk lebih mengenali dan memahami motivasi belajar, efikasi diri, metakognisi dan kecerdasan ketahanmalangan yang dapat menunjang tercapainya tujuan proses belajar yang dijalani di sekolah.
3. Sebagai bahan informasi bagi penulis lain untuk menulis selanjutnya yang berhubungan dengan variabel pada penulisan ini demi pengembangan prestasi belajar matematika pada masa yang akan datang.
4. Sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.